

KRISIS ETIKA MAHASISWA DI ERA DIGITAL DALAM PERSPEKTIF HADIS: STUDI KASUS DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

Sri Aqilah Maulida¹, Ali Imran Sinaga², Rizki Nurbaiti Simanjuntak³,
Adinda Suhaibah⁴, Ayu Wanda Ginting⁵

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*Email: sriaqilah0301212107@uinsu.ac.id

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: aliimransinaga@uinsu.ac.id

³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: rizkinurbaiti15@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: adindaaaaaaa06@gmail.com

⁵Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: wanda331253049@uinsu.ac.id

ABSTRACT

*This research aims to examine the phenomenon of ethical crises among students in the digital age from the perspective of the hadiths of Prophet Muhammad (peace be upon him), with a focus on the etiquette of seeking knowledge within the State Islamic University of North Sumatra (UINSU) Medan. This research uses a qualitative approach with a descriptive-analytical research design. Data was obtained thru observation of students' academic behavior in face-to-face and online lectures, semi-structured interviews with students and lecturers, and documentation in the form of academic assignments and other supporting documents. This research is also supported by a literature review examining the hadiths of Prophet Muhammad (peace be upon him), classical Islamic texts such as *Ta'līm al-Muta'allim* by Az-Zarnuji and *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* by al-Ghazali, as well as relevant contemporary scientific literature. The research findings indicate that UINSU Medan students are experiencing an academic ethics crisis characterized by a decline in the etiquette of seeking knowledge, a decrease in awareness of academic honesty, and an increasing dependence on digital technology, particularly the internet and artificial intelligence (AI). Forms of this ethical crisis include excessive reliance on AI without critical thinking, plagiarism and copy-pasting in academic assignments, and manipulation of research data due to time pressure and administrative demands. From the perspective of the hadiths of the Prophet Muhammad (peace be upon him) and Islamic scholarly traditions, this phenomenon reflects a weakening of the values of honesty (*ṣidq*), trustworthiness, diligence (*mujāhadah*), and sincerity of intention in seeking knowledge. Therefore, it is necessary to reinforce academic ethics based on the etiquette of seeking knowledge so that the use of digital technology aligns with the formation of students' character and intellectual integrity.*

Keyword: digital, ethics, hadith, crisis, students, UINSU

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena krisis etika mahasiswa di era digital dalam perspektif hadis Nabi Muhammad saw., dengan fokus pada adab menuntut ilmu di lingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui observasi terhadap perilaku akademik mahasiswa dalam perkuliahan luring dan daring, wawancara semi-terstruktur dengan mahasiswa dan dosen, serta dokumentasi berupa tugas akademik dan dokumen pendukung lainnya. Penelitian ini juga didukung oleh studi kepustakaan dengan menelaah hadis-hadis Nabi Muhammad saw., kitab-kitab klasik Islam seperti *Ta'līm al-Muta'allim* karya Az-Zarnuji dan *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* karya al-Ghazali, serta literatur ilmiah kontemporer yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa UINSU Medan mengalami krisis etika akademik yang ditandai dengan melemahnya adab menuntut ilmu, menurunnya kesadaran terhadap kejujuran akademik, serta meningkatnya ketergantungan pada teknologi digital, khususnya internet dan kecerdasan buatan (AI). Bentuk krisis etika tersebut meliputi ketergantungan berlebihan pada AI tanpa proses berpikir kritis, praktik plagiarisme dan copy-paste dalam tugas akademik, serta manipulasi data penelitian akibat tekanan waktu dan tuntutan administratif. Dalam perspektif hadis Nabi Muhammad saw. dan tradisi keilmuan Islam, fenomena ini mencerminkan melemahnya nilai kejujuran (sidq), amanah, kesungguhan (mujāhadah), dan keikhlasan niat dalam menuntut ilmu, sehingga diperlukan penguatan kembali etika akademik berbasis adab menuntut ilmu agar pemanfaatan teknologi digital sejalan dengan pembentukan karakter dan integritas intelektual mahasiswa.

Kata Kunci: *digital, etika, hadis, kritis, mahasiswa, UINSU*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital di era globalisasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan akademik mahasiswa. Akses informasi yang cepat melalui internet, media sosial, dan kecerdasan buatan memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran. Namun, kemajuan tersebut juga menimbulkan berbagai problem etika yang serius, khususnya di kalangan mahasiswa. Fenomena ini menunjukkan adanya krisis etika mahasiswa di era digital, yang tidak hanya berdampak pada kualitas akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mahasiswa sebagai insan akademis.

Salah satu bentuk krisis etika yang menonjol adalah krisis niat dalam menuntut ilmu. Di era digital, menuntut ilmu sering kali dipahami secara pragmatis, yakni sebatas memperoleh nilai akademik, ijazah, dan status sosial, bukan sebagai ibadah dan sarana mendekatkan diri kepada Allah swt. Padahal Rasulullah saw. menegaskan bahwa niat merupakan fondasi utama dalam menuntut ilmu, sebagaimana sabdanya bahwa “*Barang Siapa Menuntut Ilmu Bukan Karena Allah, Maka Ia Tidak Akan Mencium Bau Surga*”. (HR. Abu Dawud). Lemahnya orientasi spiritual ini menyebabkan ilmu kehilangan keberkahan dan tidak berimplikasi pada perbaikan akhlak.

Selain itu, krisis etika juga terlihat dari menurunnya adab mahasiswa terhadap dosen dan guru. Interaksi akademik yang sebelumnya sarat dengan penghormatan kini sering tergeser oleh budaya digital yang cenderung egaliter

tanpa batas etika. Komunikasi mahasiswa kepada dosen melalui media sosial atau pesan singkat kerap dilakukan tanpa memperhatikan sopan santun, bahkan terkadang disertai sikap meremehkan. Kondisi ini bertentangan dengan ajaran Nabi Muhammad saw. yang menekankan pentingnya menghormati orang yang lebih tua dan berilmu, sebagaimana sabdanya: “*Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua dan tidak menyayangi yang lebih muda*” (HR. Tirmidzi).

Bentuk krisis etika lainnya adalah maraknya plagiarisme dan ketidakjujuran akademik yang difasilitasi oleh kemudahan teknologi digital. Praktik menyalin karya ilmiah dari internet, penggunaan kecerdasan buatan tanpa etika, serta kecurangan dalam ujian daring menunjukkan lemahnya nilai kejujuran dan amanah di kalangan mahasiswa. Padahal dalam Islam, kejujuran merupakan prinsip fundamental dalam menuntut ilmu. Rasulullah saw bersabda bahwa “*Kejujuran akan mengantarkan seseorang kepada kebaikan dan surga*”. (HR. Bukhari dan Muslim). Ketika kejujuran diabaikan, maka ilmu yang diperoleh kehilangan nilai moral dan spiritualnya.

Krisis etika juga tampak dalam penyalahgunaan media sosial dan teknologi digital oleh mahasiswa. Media sosial yang seharusnya dimanfaatkan sebagai sarana edukasi dan dakwah, sering kali digunakan untuk menyebarkan ujaran kebencian, informasi yang belum terverifikasi, bahkan kritik tidak etis terhadap dosen dan institusi akademik. Hal ini bertentangan dengan prinsip adab berbicara dalam Islam, di mana Rasulullah saw. mengingatkan: “*Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam*” (HR. Bukhari dan Muslim). Ketidakmampuan menjaga lisan, baik secara langsung maupun digital, menjadi indikator krisis etika komunikasi mahasiswa.

Di sisi lain, era digital juga memunculkan kemalasan intelektual dan ketergantungan pada teknologi, di mana mahasiswa cenderung mengandalkan ringkasan instan, konten singkat, dan jawaban cepat tanpa proses berpikir mendalam. Tradisi membaca, menelaah, dan merenungkan ilmu secara serius semakin terkikis. Padahal Rasulullah saw. menekankan pentingnya kesungguhan dalam menuntut ilmu, sebagaimana sabdanya: “*Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga*” (HR. Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu membutuhkan usaha, kesabaran, dan kesungguhan, bukan sekadar konsumsi informasi instan.

Beberapa studi sebelumnya telah meneliti masalah etika akademik dan perilaku mahasiswa dalam konteks digital. Misalnya, penelitian oleh Alfaqih, Pramana, dan Ritonga (2024) dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai* mengkaji rendahnya kesadaran mahasiswa terhadap adab dan etika akademik di perguruan tinggi. Penelitian ini menemukan bahwa faktor seperti kurangnya pendidikan karakter, pengaruh budaya digital, dan lemahnya pengawasan institusi berkontribusi pada perilaku akademik yang tidak etis, termasuk plagiarisme dan penyalahgunaan teknologi digital.

Penelitian yang berfokus pada literasi digital dan etika mahasiswa juga dilakukan oleh Mytra, Danial, dan Qadrianti (2025). Dalam jurnal *JTMT: Journal Tadris Matematika*, mereka menemukan bahwa meskipun mahasiswa memanfaatkan AI dalam pembelajaran, masih terdapat pelanggaran terhadap nilai-nilai etika digital, termasuk praktik plagiarisme berbasis AI dan manipulasi data akademik.

Selain itu, studi oleh Rahma Khalida dkk. (Khalida et al., 2025) pada *Jurnal Saintekom* meninjau etika teknologi informasi dalam pendidikan, khususnya isu-isu terkait plagiarisme akademik dan penggunaan AI. Kajian ini menegaskan bahwa perkembangan teknologi kecerdasan buatan berpengaruh signifikan terhadap perilaku akademik mahasiswa dan menimbulkan dilema etika baru yang perlu ditanggapi oleh institusi pendidikan tinggi.

Dalam konteks perguruan tinggi Islam, termasuk UINSU Medan, krisis etika mahasiswa di era digital menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian serius. Sebagai institusi yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan, UINSU Medan memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan kembali adab menuntut ilmu sebagaimana diajarkan dalam hadis Nabi ﷺ. Oleh karena itu, kajian mengenai krisis etika mahasiswa di era digital dalam perspektif hadis tentang adab menuntut ilmu menjadi penting, tidak hanya untuk memahami realitas yang terjadi, tetapi juga sebagai upaya merumuskan solusi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam fenomena krisis etika mahasiswa di era digital dalam perspektif hadis Nabi Muhammad saw. tentang adab menuntut ilmu. Penelitian dilakukan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan dengan melibatkan mahasiswa dan dosen sebagai subjek penelitian. Data diperoleh melalui observasi terhadap perilaku akademik mahasiswa dalam perkuliahan luring dan daring, wawancara semi-terstruktur untuk menggali pandangan dan pengalaman terkait etika akademik, serta dokumentasi berupa tugas akademik mahasiswa dan dokumen pendukung lainnya. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh studi kepustakaan dengan menelaah hadis-hadis Nabi Muhammad saw., kitab-kitab klasik Islam seperti *Ta'līm al-Muta'allim* karya Az-Zarnuji dan *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* karya al-Ghazali, serta literatur ilmiah kontemporer yang relevan. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, kemudian diinterpretasikan menggunakan pendekatan normatif-hadis untuk melihat keterkaitan antara realitas krisis etika mahasiswa di era digital dengan nilai-nilai etika dan adab menuntut ilmu dalam ajaran Islam.

3. HASIL PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Krisis Etika Mahasiswa UINSU Medan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di beberapa fakultas di UINSU Medan, baik pada perkuliahan luring maupun daring, peneliti menemukan adanya pergeseran perilaku akademik mahasiswa yang berkaitan dengan etika menuntut ilmu. Dalam perkuliahan tatap muka, sebagian mahasiswa tampak kurang menunjukkan sikap kesiapan belajar, seperti datang terlambat, kurang fokus mengikuti penjelasan dosen, serta lebih banyak berinteraksi dengan gawai untuk kepentingan non-akademik, seperti membuka media sosial atau aplikasi hiburan.

Hasil observasi pada perkuliahan daring menunjukkan fenomena yang lebih kompleks. Beberapa mahasiswa mengikuti perkuliahan tanpa menyalakan kamera, minim respons saat dosen mengajukan pertanyaan, serta cenderung pasif dalam diskusi. Selain itu, ditemukan pola komunikasi digital mahasiswa yang

kurang memperhatikan etika akademik, seperti penggunaan bahasa informal berlebihan, penyampaian pesan tanpa salam dan perkenalan diri, serta pengiriman pesan kepada dosen di luar jam akademik. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya memaknai teknologi digital sebagai bagian dari lingkungan akademik yang diatur oleh norma, etika, dan tata krama akademik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa dan dosen UINSU Medan, diperoleh gambaran bahwa kemajuan teknologi digital membawa kemudahan sekaligus tantangan etika. Dosen menilai bahwa sebagian mahasiswa mengalami penurunan kesadaran terhadap nilai-nilai adab menuntut ilmu, terutama dalam aspek kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab akademik. Sementara itu, mahasiswa mengakui bahwa tekanan akademik, tuntutan waktu, serta budaya digital yang serba cepat memengaruhi cara mereka menjalani proses perkuliahan. Seorang mahasiswa mengungkapkan,

“Kadang bukan karena tidak tahu etika, tapi tugas banyak, waktunya sempit, dan semua harus cepat selesai, jadi yang penting tugas terkumpul”

Wawancara ini menunjukkan bahwa krisis etika mahasiswa di era digital tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan akumulasi dari berbagai faktor internal dan eksternal yang membentuk perilaku akademik mahasiswa.

Dalam perspektif hadis dan literatur klasik Islam, aktivitas menuntut ilmu tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai ibadah yang menuntut adab dan akhlak mulia. Nabi Muhammad saw. menegaskan bahwa tujuan utama risalah kenabian adalah penyempurnaan akhlak, sehingga ilmu dan etika merupakan dua entitas yang tidak terpisahkan. Kitab-kitab klasik seperti *Ta'līm al-Muta'allim* karya al-Zarnuji dan *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* karya al-Ghazālī menempatkan adab sebagai fondasi utama dalam proses menuntut ilmu, bahkan mendahulukannya daripada penguasaan materi. Dalam kerangka teoretis ini, krisis etika mahasiswa di era digital dipahami sebagai melemahnya kesadaran bahwa ilmu harus dicari dengan kesungguhan, kedisiplinan, penghormatan kepada guru, serta niat yang lurus, bukan sekadar untuk memenuhi tuntutan akademik formal (Amanatil Husna et al., 2025).

Hadis-hadis Nabi saw. tentang adab berkomunikasi, menjaga lisan, dan menghormati ahli ilmu menjadi landasan etika interaksi akademik, baik di ruang fisik maupun digital. Prinsip *qaulan sadīdan* (berkata benar), larangan menyakiti orang lain dengan ucapan, serta perintah menghormati guru menunjukkan bahwa ruang komunikasi, termasuk ruang digital, tetap berada dalam koridor moral Islam. Dalam pandangan ulama klasik, seperti Ibn Jamā'ah dalam *Tadhkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim*, etika berbicara kepada guru harus dijaga dengan penuh kehormatan dan kesantunan. Oleh karena itu, degradasi etika komunikasi mahasiswa di ruang digital dapat dipahami sebagai bentuk keterputusan antara tradisi adab keilmuan klasik dan praktik pembelajaran modern yang tidak disertai penguatan nilai-nilai moral (Ramadhani & Ilahi, 2024).

Lebih jauh, hadis Nabi saw. tentang kejujuran dan amanah, seperti larangan menipu dan perintah berlaku jujur dalam segala urusan, menjadi dasar teoretis bagi integritas akademik dalam Islam. Kitab-kitab klasik menekankan bahwa ilmu yang diperoleh tanpa kejujuran tidak akan membawa keberkahan. Dalam konteks era digital, kemudahan mengakses berbagai sumber ilmiah membuka peluang terjadinya manipulasi data dan ketidakjujuran akademik apabila tidak dibarengi dengan penguatan etika (Latif et al., 2022). Secara teoretis,

krisis etika mahasiswa di era digital merupakan manifestasi dari terabaikannya nilai ḥidq, amanah, dan tanggung jawab ilmiah sebagaimana diajarkan dalam hadis dan tradisi keilmuan Islam, sehingga menuntut rekonstruksi pendidikan tinggi berbasis adab menuntut ilmu sebagai inti pembentukan intelektual muslim.

3.2. Bentuk-Bentuk Krisis Etika Mahasiswa UINSU Medan di Era Digital

3.2.1. Ketergantungan Berlebihan pada AI dan Internet

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran dan penyelesaian tugas akademik mahasiswa UINSU Medan, ditemukan bahwa teknologi digital, khususnya internet dan aplikasi kecerdasan buatan (AI), menjadi sumber utama mahasiswa dalam mengerjakan berbagai tugas perkuliahan. Mahasiswa cenderung langsung mengakses mesin pencari atau aplikasi AI ketika menerima instruksi tugas, tanpa terlebih dahulu membaca bahan ajar atau referensi yang direkomendasikan dosen.

Hasil observasi di beberapa kelas juga menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengumpulkan tugas dengan cepat dan tepat waktu, namun partisipasi dalam diskusi akademik relatif rendah. Dalam kegiatan presentasi atau tanya jawab, sebagian mahasiswa kesulitan menjelaskan argumen yang telah mereka tulis dalam tugas. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antara produk akademik yang dihasilkan dan tingkat pemahaman konseptual mahasiswa terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, observasi terhadap kebiasaan belajar mahasiswa memperlihatkan kecenderungan multitasking saat perkuliahan daring maupun luring, seperti membuka aplikasi AI atau media sosial secara bersamaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa teknologi digital tidak hanya digunakan sebagai alat bantu belajar, tetapi juga telah membentuk pola belajar instan yang minim refleksi dan pendalaman materi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa UINSU Medan, diperoleh temuan bahwa penggunaan AI dan internet dalam penyelesaian tugas akademik dipandang sebagai praktik yang lumrah dan efisien. Mahasiswa mengakui sering menyalin jawaban dari AI atau sumber daring tanpa melakukan pengecekan ulang terhadap keakuratan informasi dan tanpa membaca sumber asli yang dirujuk. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka menggunakan AI untuk hampir seluruh jenis tugas, mulai dari, pembuatan makalah, laporan mini riset, hingga penyusunan tugas akhir berupa skripsi. Salah satu informan menyampaikan bahwa “*Selama jawabannya masuk akal dan sesuai pertanyaan, tidak terlalu penting memahami semuanya.*” Pernyataan ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi belajar dari pemahaman konsep menuju sekadar pemenuhan tuntutan akademik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyusun argumen secara mandiri tanpa bantuan teknologi digital, yang pada akhirnya memengaruhi kepercayaan diri intelektual mereka. Ketergantungan pada mesin pencari dan aplikasi berbasis kecerdasan buatan membuat mahasiswa cenderung pasif dalam mengolah gagasan sendiri dan kurang terbiasa melakukan analisis kritis secara mendalam. Salah satu mahasiswa mengungkapkan,

“Kalau tidak dibantu internet atau AI, saya sering bingung harus mulai dari mana dan ragu apakah pendapat saya sudah benar atau belum”.

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan tidak hanya mengurangi kemandirian berpikir, tetapi juga menimbulkan keraguan terhadap kemampuan diri dalam mengekspresikan

gagasan secara orisinal, sehingga berpotensi menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis yang menjadi tujuan utama pendidikan tinggi.

Berdasarkan hasil dokumentasi berupa tugas tertulis, makalah, dan laporan akademik mahasiswa, ditemukan adanya kesamaan pola bahasa, struktur kalimat, serta gaya penulisan antar tugas mahasiswa yang berbeda mata kuliah. Beberapa dokumen menunjukkan penggunaan istilah akademik yang kompleks tanpa disertai penjelasan atau elaborasi kontekstual, yang mengindikasikan minimnya pemahaman terhadap isi tulisan. Dokumentasi daftar pustaka juga menunjukkan ketidaksesuaian antara sumber yang dicantumkan dengan isi pembahasan. Dalam beberapa tugas, mahasiswa mencantumkan referensi yang tidak secara langsung dikutip atau dianalisis dalam teks. Selain itu, ditemukan pula tugas yang tidak menyertakan sumber primer, seperti buku atau jurnal ilmiah, melainkan hanya mengandalkan sumber dari beberapa situs online. Dokumentasi ini memperkuat temuan observasi dan wawancara bahwa teknologi digital digunakan sebagai sarana memperoleh jawaban instan, bukan sebagai media pendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa ketergantungan berlebihan mahasiswa pada AI dan internet tanpa disertai proses berpikir kritis merupakan salah satu bentuk krisis etika mahasiswa di era digital di UINSU Medan. Ketergantungan ini menyebabkan melemahnya tanggung jawab intelektual mahasiswa dalam menuntut ilmu serta mereduksi makna pembelajaran sebagai proses memahami, mengolah, dan menginternalisasi pengetahuan.

Fenomena ketergantungan berlebihan mahasiswa pada AI dan internet dalam proses akademik dapat dipahami sebagai krisis etika keilmuan jika ditinjau dari perspektif hadis Nabi saw. dan pandangan ulama klasik tentang adab menuntut ilmu. Dalam hadis riwayat al-Bukhari, Rasulullah saw. bersabda: “*Sesungguhnya ilmu itu diperoleh dengan belajar*” (إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالثَّلَاجَةِ), yang menegaskan bahwa ilmu menuntut proses aktif, kesungguhan, dan keterlibatan akal secara mandiri, bukan sekadar memperoleh hasil secara instan (Setyaningsih et al., 2020).

Ulama klasik seperti Imam al-Ghazali dalam *Ihya’ ‘Ulum al-Din* menekankan bahwa ilmu yang tidak diiringi usaha berpikir dan pemahaman mendalam hanya akan melahirkan pengetahuan semu (*‘ilm al-lisan*), bukan ilmu yang tertanam dalam hati dan akal. Ketergantungan pada teknologi tanpa proses refleksi menunjukkan kelalaian terhadap adab *al-ilm*, yaitu kewajiban mahasiswa untuk bersungguh-sungguh, jujur secara intelektual, dan bertanggung jawab atas pengetahuan yang diklaimnya (Mutmainnah, 2024).

Selain itu, Ibn Jama‘ah dalam *Tadhkirat al-Sami‘ wa al-Mutakallim* dalam Abdi et al., (2022) menegaskan bahwa penuntut ilmu harus mengandalkan pemahamannya sendiri sebelum merujuk bantuan eksternal, karena kebiasaan bergantung akan melemahkan daya pikir dan keberkahan ilmu. Dengan demikian, penggunaan AI dan internet yang menggantikan proses berpikir kritis mahasiswa dapat diposisikan sebagai bentuk pelanggaran etika keilmuan dalam tradisi Islam, karena mereduksi makna belajar sebagai proses *tahsil al-ilm* (perolehan ilmu) menjadi sekadar hasil akademik, serta menghilangkan nilai kesungguhan (*mujahadah*), kejujuran, dan tanggung jawab intelektual yang menjadi fondasi pendidikan Islam (Hartono & Aprison, 2024).

3.2.2. Plagiarisme dan Praktik *Copy-Paste* (Copas) dalam Tugas Akademik Mahasiswa

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses penyusunan dan pengumpulan tugas akademik mahasiswa UINSU Medan, ditemukan bahwa praktik plagiarisme dan *copy-paste* menjadi salah satu pola perilaku akademik yang cukup dominan di era digital. Dalam beberapa mata kuliah berbasis penulisan makalah, laporan, dan karya ilmiah lainnya, mahasiswa tampak lebih berfokus pada penyelesaian tugas sebagai produk akhir daripada proses penalaran dan pengolahan gagasan secara mandiri. Observasi menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa menyusun tugas dengan cara menyalin teks dari sumber internet, jurnal, atau hasil keluaran aplikasi kecerdasan buatan (AI) tanpa melakukan pengembangan atau analisis kritis.

Selain itu, observasi di kelas juga memperlihatkan adanya ketidaksesuaian antara kualitas isi tugas dengan kemampuan mahasiswa saat diminta menjelaskan isi tugas tersebut. Beberapa mahasiswa mengalami kesulitan ketika dosen meminta klarifikasi atau pendalaman terhadap argumen yang mereka tulis. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tugas akademik yang dikumpulkan tidak sepenuhnya mencerminkan pemahaman konseptual mahasiswa, melainkan hasil penyalinan informasi dari sumber eksternal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah mahasiswa UINSU Medan, diperoleh temuan bahwa praktik *copy-paste* dilakukan dengan berbagai alasan. Mahasiswa mengakui bahwa keterbatasan waktu, banyaknya tugas dalam waktu bersamaan, serta tekanan untuk memperoleh nilai yang baik mendorong mereka mengambil jalan pintas dengan menyalin materi dari internet. Salah satu informan menyatakan bahwa “*Selama bahasanya sudah diubah sedikit dan tidak sama persis, biasanya dianggap aman.*” Pernyataan ini menunjukkan adanya pemahaman yang keliru mengenai konsep plagiarisme, di mana perubahan redaksi dianggap cukup untuk menghindari pelanggaran etika akademik.

Wawancara juga mengungkap bahwa sebagian mahasiswa belum memahami secara utuh pentingnya sitasi dan referensi dalam penulisan ilmiah. Beberapa informan menyatakan bahwa pencantuman daftar pustaka dilakukan sebatas memenuhi kewajiban administratif, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu mahasiswa bahwa “*Daftar pustaka itu cuma formalitas, yang penting ada di bagian akhir.*” Pernyataan ini menunjukkan bahwa fungsi sitasi sebagai bentuk pengakuan terhadap sumber ilmiah belum dipahami secara mendalam. Selain itu, terdapat pula mahasiswa yang mengaku memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam penyusunan tugas akademik secara dominan. Seorang informan menyatakan, “*Makalahnya dibuat pakai AI semua, saya tinggal edit sedikit sebelum dikumpulkan,*” yang menunjukkan bahwa proses penulisan tidak sepenuhnya dilakukan oleh mahasiswa sendiri, melainkan bergantung pada hasil produksi AI dengan keterlibatan penulis yang sangat terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengaburkan batas antara bantuan akademik dan pelanggaran etika, terutama ketika penggunaannya tidak disertai kesadaran moral dan tanggung jawab intelektual.

Hasil dokumentasi berupa makalah, laporan penelitian, dan karya ilmiah lainnya, memperkuat temuan observasi dan wawancara. Dokumentasi menunjukkan adanya kemiripan struktur penulisan, gaya bahasa, serta pola argumentasi pada tugas mahasiswa dari kelas dan mata kuliah yang berbeda. Beberapa dokumen juga memperlihatkan penggunaan istilah akademik yang

kompleks dan tidak konsisten dengan konteks pembahasan, yang mengindikasikan bahwa mahasiswa kurang memahami isi tulisan tersebut. Selain itu, ditemukan pula tugas yang mencantumkan referensi daring tanpa informasi lengkap, serta sumber yang tidak relevan dengan topik yang dibahas.

Analisis dokumentasi juga menemukan bahwa sebagian tugas tidak melalui proses parafrase yang benar, melainkan menyalin paragraf utuh dari sumber internet. Dalam beberapa kasus, hasil pengecekan turnitin (*similarity check*) menunjukkan tingkat kemiripan yang tinggi, meskipun mahasiswa telah mengganti beberapa kata atau susunan kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa plagiarisme tidak selalu disadari sebagai pelanggaran serius, melainkan dipandang sebagai strategi praktis dalam menghadapi tuntutan akademik.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa plagiarisme dan praktik *copy-paste* dalam tugas akademik merupakan bentuk krisis etika mahasiswa di era digital yang bersifat sistemik. Praktik ini tidak hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya akademik yang lebih menekankan hasil akhir dibandingkan proses pembelajaran. Normalisasi plagiarisme mencerminkan melemahnya tanggung jawab intelektual mahasiswa serta berkurangnya kesadaran terhadap nilai kejujuran dan amanah dalam menuntut ilmu.

Salah satu bentuk krisis etika mahasiswa yang semakin mengemuka di era digital adalah praktik plagiarisme dan kebiasaan menyalin (*copy-paste*) karya orang lain tanpa mencantumkan sumber secara benar. Kemudahan akses terhadap jurnal online, artikel internet, blog akademik, serta penggunaan aplikasi kecerdasan buatan (AI) mendorong sebagian mahasiswa mengambil jalan pintas dalam menyelesaikan tugas perkuliahan. Praktik ini tidak hanya mencakup penyalinan teks secara langsung, tetapi juga parafrase tanpa rujukan yang jelas serta penggunaan output AI yang disajikan seolah-olah sebagai hasil pemikiran pribadi (Setiawan et al., 2025).

Dalam perspektif hadis Nabi saw., praktik plagiarisme dan *copy-paste* termasuk dalam bentuk ketidakjujuran akademik yang bertentangan dengan prinsip amanah dan kejujuran. Rasulullah saw. bersabda:

“Barang siapa menipu, maka ia bukan termasuk golongan kami.” (HR. Muslim).

Hadir ini menegaskan bahwa kejujuran merupakan fondasi utama dalam setiap aktivitas, termasuk dalam proses keilmuan. Plagiarisme tidak hanya merugikan integritas akademik, tetapi juga menghilangkan keberkahan ilmu yang diperoleh. Ilmu yang tidak dihasilkan melalui usaha yang jujur dan bertanggung jawab, berpotensi tidak membentuk akhlak dan karakter penuntutnya (Abnisa, 2022).

3.2.3. Manipulasi Data Penelitian dalam Tugas Akademik Mahasiswa

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses penyusunan dan pengumpulan tugas akademik berbasis penelitian mahasiswa UINSU Medan, ditemukan bahwa sebagian mahasiswa memusatkan perhatian pada penyelesaian laporan penelitian sebagai produk akhir, sementara proses pengumpulan data lapangan kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Dalam beberapa kasus, mahasiswa terlihat menyusun laporan penelitian tanpa melalui tahapan penelitian secara lengkap, seperti observasi lapangan, wawancara, atau pengumpulan data primer lainnya.

Observasi juga menunjukkan bahwa ketika waktu pengumpulan tugas semakin dekat, mahasiswa cenderung mempercepat proses penyusunan laporan dengan menyesuaikan data agar sesuai dengan kerangka penelitian yang telah ditetapkan. Kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan mengabaikan keabsahan data demi memenuhi tenggat waktu akademik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa UINSU Medan, diperoleh temuan bahwa praktik manipulasi data penelitian dalam tugas akademik pernah dilakukan oleh sebagian mahasiswa dalam kondisi tertentu. Mahasiswa mengakui bahwa mereka tidak selalu melakukan penelitian secara langsung, seperti observasi atau wawancara lapangan, namun mereka tetap menyusun laporan penelitian seolah-olah data tersebut diperoleh dari hasil penelitian.

Alasan utama yang disampaikan mahasiswa adalah keterbatasan waktu dan tekanan deadline pengumpulan tugas. Beberapa informan menyatakan bahwa beban tugas yang menumpuk dan waktu yang terbatas membuat mereka mengambil jalan pintas dengan mengarang atau menyesuaikan data penelitian agar laporan dapat segera dikumpulkan. Salah satu informan menyampaikan bahwa:

“karena sudah mendekati deadline dan belum sempat ke lapangan, akhirnya data dibuat sesuai kebutuhan laporan.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa tuntutan administratif sering kali lebih diprioritaskan daripada kejujuran dalam proses penelitian.

Berdasarkan hasil dokumentasi berupa laporan penelitian dan tugas akademik mahasiswa, ditemukan adanya ketidaksesuaian antara metodologi penelitian yang dijelaskan dengan data yang disajikan dalam laporan. Beberapa dokumen menunjukkan pola data yang seragam meskipun topik dan objek penelitian berbeda. Selain itu, dokumentasi tugas juga memperlihatkan minimnya bukti pendukung penelitian lapangan, seperti catatan observasi, transkrip wawancara, atau dokumentasi foto. Dokumen kebijakan akademik menunjukkan bahwa aturan mengenai etika penelitian dan integritas akademik telah tersedia. Namun, temuan dokumentasi menunjukkan bahwa pengawasan terhadap pelaksanaan aturan tersebut dalam tugas mahasiswa masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa manipulasi data penelitian dalam tugas akademik merupakan salah satu bentuk krisis etika mahasiswa di era digital di UINSU Medan. Praktik ini muncul sebagai respons terhadap tekanan waktu, beban tugas, dan tuntutan administratif yang mendorong mahasiswa mengabaikan kejujuran dalam proses penelitian.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik manipulasi data penelitian yang dilakukan mahasiswa UINSU Medan merupakan bentuk krisis etika akademik yang serius. Praktik ini tidak hanya mencerminkan pelanggaran teknis dalam metodologi penelitian, tetapi juga menunjukkan lemahnya internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam menuntut ilmu. Dalam perspektif Islam, kejujuran dan amanah merupakan prinsip fundamental yang harus melekat dalam setiap proses keilmuan. Rasulullah saw. menegaskan pentingnya amanah dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam aktivitas keilmuan (Hermawan et al., 2020). Dalam sebuah hadis disebutkan:

“Tidak sempurna iman seseorang yang tidak memiliki amanah.” (HR. Ahmad).

Manipulasi data penelitian merupakan bentuk pengkhianatan terhadap amanah ilmu, karena mahasiswa telah diberikan kepercayaan untuk melakukan proses ilmiah secara jujur dan bertanggung jawab. Ketika data direkayasa demi memenuhi tuntutan deadline, maka ilmu tidak lagi diposisikan sebagai amanah, melainkan sebagai alat untuk kepentingan administratif semata. Temuan ini menunjukkan bahwa krisis etika mahasiswa tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga berkaitan erat dengan kualitas iman dan tanggung jawab moral (Akademisi et al., 2025a).

Dalam hadis lain, Rasulullah saw. secara tegas memperingatkan bahaya dusta:

“Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga. Dan sesungguhnya dusta membawa kepada kejahatan, dan kejahatan membawa ke neraka.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Mengarang data penelitian termasuk kategori dusta ilmiah, karena menyajikan informasi yang tidak sesuai dengan realitas. Temuan wawancara menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa tidak memandang manipulasi data sebagai pelanggaran etika, melainkan sebagai solusi praktis dalam kondisi mendesak. Hal ini menunjukkan terjadinya normalisasi dusta dalam aktivitas akademik, yang dalam perspektif hadis justru dipandang sebagai perbuatan yang merusak integritas pribadi dan keilmuan (Luthfiyah et al., 2025).

Dalam kitab *Ta'līm al-Muta'allim*, Az-Zarnuji menegaskan bahwa keberhasilan menuntut ilmu tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, tetapi oleh adab dan akhlak penuntut ilmu. Salah satu prinsip utama yang ditekankan adalah *sidq* (kejujuran) dan *amanah* dalam mencari ilmu. Az-Zarnuji menyatakan bahwa ilmu yang diperoleh tanpa adab tidak akan memberi manfaat, bahkan dapat menjadi sebab kerusakan akhlak (Samdani & Lellya, 2021).

Az-Zarnuji juga mengingatkan bahwa tergesa-gesa dalam menuntut ilmu dan keinginan memperoleh hasil instan dapat merusak proses keilmuan. Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa memanipulasi data karena tekanan deadline sejalan dengan kritik Az-Zarnuji terhadap sikap tergesa-gesa dan orientasi hasil yang berlebihan. Dalam pandangannya, kesabaran dan kejujuran merupakan syarat utama agar ilmu menjadi bermanfaat dan membawa keberkahan (Farid Asfiya et al., 2023).

Berdasarkan hadis Nabi saw. dan pemikiran Az-Zarnuji, dapat dipahami bahwa manipulasi data penelitian merupakan bentuk krisis etika yang bersumber dari lemahnya adab menuntut ilmu. Hadis memberikan landasan normatif-spiritual, sementara *Ta'līm al-Muta'allim* memberikan panduan praktis-adabiyah. Keduanya berkontribusi dalam merumuskan solusi etika akademik yang tidak hanya bersifat regulatif, tetapi juga transformatif, yakni membentuk kesadaran moral mahasiswa dalam menuntut ilmu (Kamalia, 2025).

Dengan demikian, penguatan etika akademik di era digital perlu diarahkan pada internalisasi nilai amanah, kejujuran, kesabaran, dan keikhlasan sebagaimana diajarkan dalam hadis Nabi saw. dan kitab *Ta'līm al-Muta'allim*, agar mahasiswa tidak hanya menjadi insan cendekia, tetapi juga berakhhlak mulia.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa UINSU Medan mengalami krisis etika akademik yang cukup signifikan di era digital, yang ditandai dengan

melemahnya adab menuntut ilmu, menurunnya kesadaran terhadap kejujuran akademik, serta meningkatnya ketergantungan pada teknologi digital, khususnya internet dan kecerdasan buatan (AI). Krisis etika tersebut tampak dalam berbagai bentuk, seperti ketergantungan berlebihan pada AI tanpa proses berpikir kritis, praktik plagiarisme dan copy-paste dalam tugas akademik, serta manipulasi data penelitian akibat tekanan waktu dan tuntutan administratif. Kondisi ini mencerminkan adanya pergeseran orientasi belajar mahasiswa dari proses pencarian ilmu yang bermakna menuju sekadar pemenuhan kewajiban akademik formal. Dalam perspektif hadis Nabi Muhammad saw. dan literatur klasik Islam, fenomena ini merupakan indikasi melemahnya adab menuntut ilmu, terutama nilai kejujuran (*ṣidq*), amanah, kesungguhan (*mujāhadah*), dan keikhlasan niat. Hadis-hadis Nabi Muhammad saw. serta pandangan ulama seperti Az-Zarnuji dan al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu yang diperoleh tanpa adab dan etika tidak akan membawa keberkahan serta tidak mampu membentuk akhlak mulia penuntutnya. Oleh karena itu, penguatan etika akademik di era digital perlu diarahkan pada internalisasi nilai-nilai adab menuntut ilmu berbasis hadis Nabi Muhammad saw. melalui peran aktif institusi pendidikan, dosen, dan mahasiswa, agar pemanfaatan teknologi digital dapat berjalan seiring dengan pembentukan integritas intelektual dan karakter islami mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, F. T., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2022). Pendidikan Karakter (Adab) Anak Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i dan Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1), 139–148. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I1.3483>
- Abnisa, A. P. (2022). Adab Murid Terhadap Guru Dalam Perspektif Hadits. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 92–103. <https://doi.org/10.36769/TARQIYATUNA.V1I2.261>
- Akademisi, D., & Kamalia, R. (2025). Amanah dan Kejujuran dalam Hadis Nabi: Fondasi Etika Penggunaan Artificial Intelligence bagi Mahasiswa dan Akademisi. *Al-Kalimantan: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(2), 48–57. <https://albaayaninstitute.org/index.php/alkalimantan/article/view/295>
- Alfaqih, I., Pramana, S. A., & Ritonga, S. Y. M. (2024). Minimnya Kalangan Mahasiswa Terkait Adab dengan Etika Akademik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 29745–29749. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/17695>
- Asfiya, M. F., Abdillah, N., & Rafsanjani, A. Z. (2023). Konsep Etika Belajar dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dan Tanbihul Muta'allim. *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 52–67. <https://doi.org/10.37812/FATAWA.V3I2.1209>
- Fauziyah, N. L., Nabil, N., & Syah, A. (2022). Analisis sumber literasi keagamaan guru PAI dalam mencegah radikalisme. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 503–517.
- Hamady, H., & Nabil, N. (2024). Genealogi Intelektual Syekh Muhajirin Amsar Addary. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 120–134. <https://doi.org/10.38153/almarhalah.v8i1.84>
- Hartono, M. O., & Aprison, W. (2024). Etika dan Integritas Akademik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 42965–42974. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/23297>

- Husna, Q. A., & Fahmi, M. (2025). Konsep Pendidikan Adab Menurut Imam Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 112–124. <https://doi.org/10.23969/JP.V10I02.24926>
- Kamalia, R. (2025). Amanah dan Kejujuran dalam Hadis Nabi: Fondasi Etika Penggunaan Artificial Intelligence bagi Mahasiswa dan Akademisi. *Al-Kalimantan: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(2), 48–57. <https://albaayaninstitute.org/index.php/alkalimantan/article/view/295>
- Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., & Hustinawaty, H. (2020). Penanaman Etika Komunikasi Digital di Pesantren. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 128–140. <https://doi.org/10.24198/JKK.V8I1.24538>